

JURNAL ILMIAH  
**TANGKOLEH PUTAI**

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

**Pluralisme Dan Teologi Agama-Agama  
(Memahami Paradigma Teologi Agama-Agama)**  
*Yance Z. Rumahuru*

**M i m p i  
(Kajian Exegese-Sosiologis Terhadap Mimpi Yusuf (Kej. 37:5-11) dalam perspektif Sumber E)**  
*Alce A. Sapulete*

**Konsep Tuhan Dalam pembukaan UUD 1945  
(Analisis Sosio – Historis)**  
*Weldemina Yudti Twery*

**Guru dan Perkembangan Konsepsi Media Pembelajaran**  
*L.S. Joseph*

**Beberapa Petunjuk Untuk Memainkan Sebuah Partitur Piano**  
*Sondang T. Tambunan*

**Pemimpin Yang Melayani dan Pelayan yang Memimpin**  
*S. P. Suripaty*

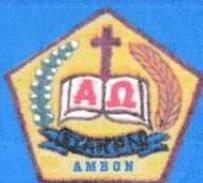
**Pelaksanaan Visi dan Misi Departemen Agama Melalui Pendidikan Perguruan Tinggi Agama  
(Telaah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia)**  
*R. Souhaly*

**Metode Musik Anak Menurut Zoltán Kodály**  
*Branckly E. Picamussa*

**Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Ambon di kota Ambon**  
*Petrus J. Pattiasina*

**Layanan Bimbingan Belajar Yang Efektif**  
*Herly J. Lesilolo*

Meretas  
Jalan Baru  
Berteologi



# JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

**Tangkoleh Putai**, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa) Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Flawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurunan alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menaja pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

## Penanggung Jawab

*R. Souhaly, SH (Ketua STAKPN Ambon)*

## Redaktur Ahli:

*Prof. DR. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd (Universitas Malang)*

*DR. R.Z. Titahelu, S.H ( Samratulagi Manado)*

*Prof. Dr.Ir.Suhardjono, M.Pd, Dip. HE. (Universitas Brawijaya)*

*DR. H.L Sapulete ( UKIM)*

*R. Souhaly, SH (STAKPN AMBON)*

*Prof. DR. J.E. Lokolo, SH (UNPATTI)*

*S.E.M. Nirahua, SH, M.Hum (UNPATTI )*

*Prof. DR. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI )*

## Pemimpin Redaksi:

*Drs. Nataniel Elake*

## Sekretaris Redaksi:

*Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd*

## Redaksi Pelaksana:

*Ny. H. Pesulima, S.Pd*

*Ny. F. Seitte, S.Si*

*Nn.F.L Elly, S.Pd*

## Editor:

*Ny. A.Ch Kakiay, S.Ag, M.Si*

## Layout/Composing:

*Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd*

## Administrasi:

*Nn. J. Matital, S.Th*

## Bendahara:

*Ny. Yenny Tomasila*

## Alamat Redaksi:

Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 353575

### Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman sebanyak satu eksemplar disertai disketnya ( lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

**JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI**

Membangun Wawasan Berteologi Integrasistik

**DAFTAR ISI**

|  |       |
|--|-------|
| Pluralisme Dan Teologi Agama-Agama<br>(Memahami Paradigma Teologi Agama-Agama)<br><i>Yance Z. Rumahuru</i>   | 1-7   |
| M I m p I (Kajian Exegese-Sosiologis Terhadap Mimpi Yusuf (Kej. 37:5-11) dalam perspektif Sumber E)<br><i>Alce A. Sapulete</i>   | 8-12  |
| Konsep Tuhan Dalam pembukaan UUD 1945<br>(Analisis Sosio – Historis)<br><i>Weldemina Yudit Tiwery</i>  | 13-18 |
| Guru dan Perkembangan Konsepsi Media Pembelajaran<br><i>L.S. Joseph</i>  | 19-21 |
| Beberapa Petunjuk Untuk Memainkan Sebuah Partitur Piano<br><i>Sondang T. Tambunan</i>  | 22-26 |
| Pemimpin Yang Melayani dan Pelayan yang Memimpin<br><i>S. P. Suripaty</i>  | 27-33 |
| Pelaksanaan Visi dan Misi Departemen Agama Melalui Pendidikan Perguruan Tinggi Agama (Telaah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan Dalam masyarakat Multikultural di Indonesia)<br><i>R. Souhaly</i> | 34-44 |
| Metode Musik Anak Menurut Zoltán Kodály<br><i>Branckly E. Picanussa</i>  | 45-49 |
| Bentuk Sapaan Bahasa Melayu Ambon di kota Ambon<br><i>Petrus J. Pattiasina</i>   | 50-60 |
| Layanan Bimbingan Belajar Yang Efektif<br><i>Herly J. Lesilolo</i>   | 61-64 |

## PLURALISME DAN TEOLOGI AGAMA-AGAMA (Memahami Paradigma Teologi Agama-Agama)

Yance Z.Rumahuru  
*Dosen STAKPN Ambon*

**Abstrak:** Salah satu alasan mengapa umat beragama saling mengklaim kebenaran sendiri adalah sikap eksklusif yang diperkuat dengan pendekatan teologi yang doktriner. Tulisan ini mencoba untuk menampilkan wanaana mengenai sikap agama-agama dalam memandang umat berkepercayaan lain diluar dirinya. Cara pandang dan pendekatan terhadap agama lain sekaligus menunjuk kepada orientasi teologi yang dianutnya. Dalam perspektif ini Teologi *Religionum* menjadi menarik untuk dibicarakan dalam konteks pluralitas.

**Kata kunci :** *Teologi Religionum, pluralisme*

### I. PENGANTAR

Membicarakan pluralisme dan teologi agama-agama tidak bisa dilepaskan dari membicarakan tahapan-tahapan perkembangan pemikiran dalam studi agama-agama. Sebagaimana diketahui bahwa terdapat empat tahap yang dilewati dalam studi agama-agama. Keempat tahap ini masing-masing pertama, tahap perkembangan Normatif-relijias, yang menekankan model pendekatan dogmatis polemis-agresif. Kedua, Pilologi-historis yang menitik beratkan pada studi naskah-naskah keagamaan. Ketiga, pendekatan melalui Ilmu-ilmu Sosial (sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi) dan keempat, pendekatan Fenomenologi Agama.

Disamping keempat tahap perkembangan dalam studi agama-agama ini, terdapat berbagai sikap teologis pada masing-masing agama yang dikenal sebagai model atau paradigma dalam berteologi, sebagai bentuk dari pengalaman empiris iman dan perjumpaan dengan realitas lain di sekitarnya. Dalam artian bagaimana

agama tertentu memahami eksistensinya, bagaimana agama-agama memiliki cara pandang atas dirinya dan terhadap umat berkepercayaan lain di luar dirinya serta bagaimana agama-agama meresponi karya penyelamatan Allah yang universal.

### II. PEMIKIRAN MENGENAI PLURALISME

Secara substansial pluralisme memiliki kedekatan pemikiran dengan teori atau pemikiran relativisme. Ernst Troeltsch, seorang tokoh utama relativisme memulai refleksi teologisnya dengan berupaya mengatasi konflik besar antara relativisme historis dan kemutlakan Kristiani. Titik pijak berawalnya bermula dari bagaimana Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah manusia<sup>1</sup>. Dalam hal ini cara Allah menyatakan diriNya tidak dilihat secara klasik di mana Allah turun dari sorga dan memasuki sejarah manusia pada titik partikular tertentu saja, karena

---

<sup>1</sup> Joas Adiprasetya, Mencari Dasar Bersama: Etika Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hlm 74.

gambaran seperti ini dilihat oleh Troeltsch sebagai amat sewenang-wenang dan menyiratkan citra Allah yang bengis; ketimbang Bapa yang penu kasih. Troeltsch secara jelas menawarkan suatu bentuk metafisika transenden imanen. Dalam artian bahwa pada satu sisi Allah itu transenden tidak dapat dibandingkan dengan segala sesuatu yang terbatas, namun pada sisi yang lain Ia hadir dan dapat dijumpai dalam imanen. Yakni dalam realitas sosial manusia.

Pemikiran dasar Troeltsch bila di gunakan untuk membicarakan pluralisme agama-agama, maka inti pemikirannya sebagaimana dikemukakan oleh Joas Adiprasetya adalah:

...semua agama dimuka bumi ini bersifat relatif. Manusia yang beragama adalah makhluk historis, yang dapat mengalami sesuatu dan hidup dalam suatu proses sejarah tertentu. Agama-agama dengan demikian menjadi sarana yang melaluinya manusia mengalami kehadiran Allah secara imanen. Semua agama memiliki karakter bersama, yaitu pengalaman akan pernyataan Allah yang transenden dalam sejarah imanen. Dengan demikian agama dilihat sebagai suatu bentuk manifestasi dari Yang Absolute tidak bisa menjadi absolute karena keterikatan historisnya.<sup>2</sup>

Dapat dipahami bahwa titik berangkat Troeltsch dalam membicarakan hal ini bukanlah dari perspektif teologi, melainkan secara sosiologis dan historis. Pendekatan ini hendak menekankan bagaimana sejarah sosial komunitas agama mewujudkan dirinya menjadi yang absolut.

Seorang teolog yang memberikan pondasan teologis terhadap pemikiran Troeltsch dan mengembangkannya adalah John Hick. Pikiran John Hick terkait dengan relativisme historis ala Troeltsch adalah Allah menjadi pusat dari seluruh

semesta iman,<sup>3</sup> bukan pada kekristenan atau pada agama-agama lainnya. Disebutkan bahwa Allah adalah matahari sumber awal dari terang dan kehidupan, dimana setiap agama merefleksikanNya dalam cara dan tradisi mereka sendiri-sendiri. Melalui pemikiran ini Hick ingin mempertegas sikap yang memperlihatkan bahwa pluralisme sanggup memberikan pemecahan yang memadai baik secara historis maupun teologis. Yang menarik untuk dicermati bersama adalah John Hick memberikan makna yang lebih dalam terhadap kesadaran relativitas dan historis. Ia mengusulkan, bila suatu agama ingin membuat klaim bahwa dirinyalah yang paling benar dan paling tinggi, ia harus melakukannya berdasarkan pengujiannya terhadap fakta-faktanya, yakni suatu bentuk data empiris atau berdasarkan pengalaman yang terbuka bagi semua orang. Hick memberikan kesimpulan :

Tampaknya kita tak mungkin membuat penilaian global bahwa suatu tradisi keagamaan yang satu lebih banyak menyumbangkan kebaikan atau lebih sedikit keburukan daripada yang lain, atau bahwa satu tradisi memberikan keseimbangan yang lebih baik antara kebaikan dan kejahatan daripada tradisi lain. sebagai totalitas yang amat besar dan kompleks, tradisi-tradisi dunia tampaknya lebih kurang setara satu sama lain. Tak satupun dapat disebutkan secara khusus sebagai yang sungguh-sungguh lebih unggul.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Istilah semesta iman merupakan kata kunci atau kekhasan Hick dalam mewacanakan pluralisme yang didasarkan pada perspektif teologis.

<sup>4</sup> John Hick & Paul F.Kniter (ed.), *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hlm. xiii. Lihat juga John Hick, *God Has Many Names*, The Westminster Press Philadelphia, 1982.

<sup>2</sup> Ibid, hlm 75.

Dalam hemat saya, dengan meletakkan Allah sebagai sentral (Teosentris) maka kita masuk dalam suatu suasana yang plural, karena masing-masing agama sedang mengarahkan pandangan mereka kepada Allah yang sama, hanya saja disampaikan dalam istilah dan cara yang berbeda-beda. Pada tataran ini masing-masing agama dan kepercayaan akan menyadari tentang realitas mereka yang berada pada sebuah cakrawala yang besar, dimana semua mereka bernaung pada satu sat yang Absolut tidak terbatas pada cara pandang dan atmosfer dimana mereka ada.

### III. PERSPEKTIF PLURALISME DALAM WACANA KRISTEN

Pembahasan pada bagian ini menampilkan pemikiran Paul F.Knitter, seorang teolog Roma Khatolik (RK) yang pemikirannya dijadikan acuan bagi kalangan akademisi, peminat studi agama-agama dan tentu para pemimpin agama sekarang ini.

Paul F.Knitter memahami pluralisme melalui proses perjumpaan pribadi dengan realitas lain diluar dirinya yang disebut sebagai perjalanan teologisnya.<sup>5</sup> Pertama pada tahun 1958, sesudah empat tahun belajar di seminari dan dua tahun novisiat dan resmi menjadi anggota *Divine Word Missionaries* (SVD). Knitter menyebutkan bahwa lima kali sehari mereka berdoa memohon kepada Tuhan agar kegelapan dosa dan kekafiran lenyap dihadapan terang anugerah Firman dan Roh. Knitter menulis: *kami memiliki Firman dan Roh, mereka memiliki dosa dan kekafiran. Saya bukannya ingin bergaul dengan mereka yang berkepercayaan lain (yang berlainan agama) tetapi saya ingin mengajak mereka bertobat.* Dalam hal ini para misionaris memandang bahwa kebenaran dan keselamatan hanya terdapat pada agama

Kristen. Diluar kekristenan yang ada hanyalah kegelapan atau kekafiran. Karenanya perlu ditaklukan dan dijadikan Kristen agar mereka-pun selamat atau memperoleh terang yang dijanjikan Allah bagi manusia. Dapat dipahami bahwa sebagai misionaris, tugas utama mereka adalah mengkristenkan orang. Masa ini merupakan fase agama-agama yang dikenal sebagai fase eksklusivisme.

Pengalaman Knitter yang kedua, pada tahun 1962, ketika ia di Roma untuk studi di Pontifical Gregorian University. Pada tahun 1962 dilaksanakan Konsili Vatikan II dimana pada saat itu secara resmi gereja RK membuka diri dan mengakui kebenaran yang terdapat pada agama dan umat berkepercayaan lain. Momen Konsili Vatikan II menjadi hal menarik bagi para teolog Khatolik, termasuk Knitter untuk meninggalkan fase eksklusivisme. Secara khusus, Paul F.Knitter belajar dari Karl Rahner yang mengatakan bahwa orang kristen bukan hanya bisa tetapi harus meanggap agama-agama lain sebagai 'sah' dan merupakan 'jalan keselamatan'. Rahner menggunakan istilah "Kristen Anonim" yaitu orang yang bukan kristen tetapi mereka diselamatkan oleh anugera dan kehadiran Kristus secara terselubung dalam agama-agama mereka. Pemikiran ini menjadi fase awal bagi model inklusifisme.

Pengalaman Knitter yang ketiga yakni pada saat ia berstudi di Jerman. Ketika itu Knitter bertemu dengan seorang Mahasiswa Muslim dari Pakistan (Rahim). Dalam kesempatan bersama-sama sering dilakukan diskusi-diskusi tentang agama. Knitter memperhatikan sikap atau praktek hidup Rahim dan ia berkesimpulan bahwa Rahim telah diselamatkan, bukan karena ia seorang Kristen anonim seperti yang dikatakan oleh Rahner, melainkan Rahim diselamatkan sebagai seorang Islam (Muslim). Setelah kembali dari Jerman ke Amerika Knitter mengajar di Catholic Theological Union tahun 1972 yang kemudian berjumpa dengan sejumlah

<sup>5</sup> Lihat buku Paul F.Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith dialogue and Global responsibility.*

pemikir yang menjadi tokoh dalam mengembangkan faham pluralisme agama seperti Jhon Dunne, Raimondo Panikkar, Thoams Marton dan Hans Kung.

#### IV. SIKAP TERHADAP AGAMA LAIN

Paul F. Knitter membagi cara pandang Kristen terhadap agama-agama lain ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah eksklusivisme, yang kedua adalah inklusifisme dan yang ketiga adalah pluralisme.<sup>6</sup> Knitter memperlihatkan bahwa masing-masing kelompok memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Untuk membedakan kelompok-kelompok ini dapat dilihat pada orientasi dan paradigma apa yang digunakannya.

##### 1. Eksklusivisme

Model eksklusivisme dapat disebutkan mewakili pandangan kebanyakan umat Kristen dalam sejarah misi kekristenan yang memandang umat beragama lain sebagai objek misi. Dalam pandangan kelompok ini tidak ada kebenaran dan keselamatan pada agama lain selain agama Kristen. Karenanya mereka harus diinjili dan bertobat. menurut Knitter, eksklusivisme diwakili oleh kaum konservatif evangelikal dan protestan arus utama (*Mainline Protestant*).<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003, hlm. 36.

<sup>7</sup> Knitter memakai istilah protestan arus utama (*Mainline Protestant*) untuk menunjuk kepada kelompok yang terdapat baik pada eksklusivisme maupun inklusivisme. Eksklusivis, kalau keselamatan hanya terjadi melalui Kristus dan gereja-gereja kristen; karena keselamatan tidak terjadi diluar firman yang berhubungan dengan keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Inklusivis kalau adanya pengakuan Tuhan yang ada dalam agama-agama lain dan melaluinya dapat dibawah kepada kejelasan dan

Paradigma misi pada model ini dengan sendirinya terfokus pada eklesiosentris, dimana Kristus ditempatkan berhadap-hadapan atau bertentangan dengan agama-agama lain. Kelompok ini melihat bahwa gereja boleh berjumpa dan berdialog dengan agama atau umat berkepercayaan lain, tetapi dialog tersebut dilihat sebagai alat untuk membuat orang bertobat. Dipahami bahwa Allah hendak mengumpulkan dan mengubah kepelbagaian pada agama-agama menjadi satu kesatuan dan didasarkan atas dan dimungkinkan oleh Yesus.<sup>8</sup>

##### 2. Inklusivisme

Kelompok inklusivisme di wakili oleh protestan arus utama dan Khatolik Roma. Pada prinsipnya kelompok ini mulai terbuka terhadap agama lain sebagai sebuah raelitas lain disamping kekristenan. Diakui bahwa Allah hadir dalam sejarah umat manusia termasuk di dalamnya agama-agama lain dan memberikan keselamatan kepada semua orang. Karena kasih Allah tersedia kepada semua orang secara konkrit dan aktual maka buah-buah roh merupakan sarana kasih dan kehadiran Allah. Paradigma yang dikembangkan yakni Kristosentris, dimana pada kelompok ini pada satu sisi Kristus ada dalam agama-agama tetapi pada sisi yang lain Kristus juga berada di atas agama-agama.<sup>9</sup> Teolog yang pemikirannya cukup memberikan inspirasi baik sekaligus membuka jendela eksklusifisme kekristenan adalah Karl Rahner. Menurut Rahner orang Kristen bukan hanya bisa tetapi harus menganggap agama-agama lain sebagai 'sah' dan merupakan jalan keselamatan.

Hal menggembirakan dikalangan gereja Katolik Roma adalah konsili Vatikan II yang sanggup membuka kebekuan relasi gereja dengan agama-agama lain selama itu,

pemenuhan yang mutlak di dalam agama Kristen.

<sup>8</sup> Ibid., hlm.38.

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 39.

dengan mengeluarkan Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Non-Kristen. Melalui deklarasi ini tampak sikap gereja yang sangat inklusif dan menerima klaim kebenaran dari agama-agama lain.<sup>10</sup> Jacques Dupuis memberikan komentarnya terhadap perubahan paradigma dari Eklesiosentrisme kepada Kristosentrisme sebagai berikut :

The paradigm shift from ecclesiocentrism to Christocentrism represent, in fact, an important turnover with weighty consequences, not merely for atheology of religions (inclusivism versus exclusivism) but for theology in general. It implies a radical "decentering" of the Church, which now finds itself "recentered" on the mystery, which finds in him its *raison d'être*. Such a decentering of the Church and its consequent recentering on the person of Jesus Christ are required if the theology would eschew maximalist ecclesiological tendencies, of which the axiom "Outside the Church no salvation" is an extreme example.<sup>11</sup>

Jelas bagi kita bahwa apabila eksklusivisme mencoba menekankan pertikularis pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, maka inklusivisme justru ingin menjawab pertanyaan tentang universalitas Allah dalam Kristus itu. Sebagai titik temunya, baik kelompok eksklusivisme maupun inklusivisme sama-sama mengakui bahwa Kristus menjadi norma keselamatan dunia.

Joas Adiprasetya menjelaskan beawa posisi inklusivisme sesuai namanya, mencoba mencakup seluruh agama dibawah pengaruh penebusan Yesus Kristus, sekaligus tetap menghargai legitimasi agama-agama lain. dengan kata lain ingin

diakui dan dibuktikan bahwa dalam agama-agama lainpun maksud keselamatan Allah hadir, sembari tetap mengakui finalitas Yesus Kristus.<sup>12</sup>

### 3. Pluralisme

Setelah paradigma eksklusivisme dan inklusivisme kita melihat sebuah perubahan yang cukup signifikan dalam perkembangan teologi terkait dengan perjumpaan dengan umat beragama lain yakni pluralisme. Secara umum pluralisme menunjuk kepada penerimaan klaim kebenaran pada agama-agama lainnya secara lebih terbuka dan jujur.

Paradigma yang digunakan dalam kelompok ini adalah Teosentris, dimana Kristus dilahat berada bersama agama-agama lainnya juga. Pendukung kelompok ini secara tegas mengkritik paradigma eklesiosentrisme dan Kristosentrisme atau paham eksklusivisme dan inklusivisme yang sebenarnya sama-sama sangat menekankan Kristus sebagai fokus dan mengabaikan anugerah Allah bagi umat yang lainnya. Fokus pemikiran kelompok pluralisme terletak pada kehendak dan sifat universal Allah untuk menyelamatkan seluruh manusia.

Dalam hemat saya kritik pluralisme terhadap eksklusivisme dan inklusivisme dapat sekaligus menjadi kritik terhadap gereja sekarang ini dalam memformulasikan misinya secara kontesktual. Dimana realitas kemajemukan dan perjumpaan dengan agama atau umat berkepercayaan lain hendaknya dilihat secara positif dalam kesejajaran sebagai sesama manusia yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap ciptaan lain di dunia ini. Dengan demikian misi Kristen akan benar-banar dirasakan oleh semua orang sebagai yang memberikan

<sup>10</sup> Untuk lebih jelas tentang konsili Vatikan II dapat dilihat pada Jacques Dupuis, S.J., *Toward a Cristian Theology of Religion Pluralism*, Orbis Books, Maryknoll, New York 10545: 2001.

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 185.

<sup>12</sup> Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama Etika Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hlm. 64.

pembebasan dan yang memberikan pengharapan. Halmana karena sesungguhnya dalam pribadi Kristus kita menemukan dasar-dasar bagi pembebasan kita dari semua penindasan dan berbagai tindakan diskriminasi. Baik politik, ekonomi, agama, sosial budaya, etnis, jender, dan sebagainya. Bahkan dalam diri Yesus Kristus kita menemukan hakekat kemanusiaan yang sesungguhnya. Seluruh sikap kasih Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus mesti menjadi pancaran kasih yang menyelamatkan semua ciptaanNya.

Menurut Paul Knitter, jika sikap-sikap Kristen telah berkembang dari Eklesiosentrisme menuju Kristosentrisme dan berkembang kepada teosentrisme maka mereka kini harus bergerak menuju apa yang dalam simbol-simbol Kristen mungkin disebut 'Kingdomsentrisme' atau lebih universal lagi soterisentrisme.<sup>13</sup>

Knitter mencoba menjelaskan hal ini dengan menunjukkan bahwa dalam Alkitab terjadi pergeseran dimana Yesus yang mewartakan Kerajaan Allah terutama setelah kebangkitanNya justeru menjadi yang diwartakan. Namun demikian karakter asli pewartaan Yesus tidaklah lenyap. Kristosentris dalam Alkitab selalu disubordinasikan kepada Teosentrisme.

Hal lain ialah bahwa Kristologi yang dipaparkan dalam Alkitab sangatlah beragam, dan tidak dijumpai satu devinisi tentang siapa Kristus. Karenanya cukup sulit bagi kita untuk memahami beragam interpretasi yang banyak dalam Alkitab tentang Yesus Kristus. Knitter menyebutkan bahwa 'klaim Kristus sebagai Juruselamat satu-satunya (*the one and only*) tidak boleh dipandang secara harfiah, melainkan lebih sebagai sebuah pengakuan iman'. Dengan begitu kita bisa lebih terbuka juga pada pengakuan-pengakuan iman agama lain.

<sup>13</sup> Knitter, "Toward a Liberation Theology of Religion", hlm 187.

#### 4. Transformasi

Dalam wacana beragama, umumnya para teolog mengidentivikasi sikap beragama pada tiga level seperti disebutkan di atas (eksklusif, inklusif dan pluralis). Teolog lain, John B. Cobb, Jr., memiliki pemikiran yang maju dengan menyampaikan pemikirannya bahwa perlu ditambahkan satu sikap beragama lagi yang disebut dengan istilah transformasi. Dalam pandangan Cobb, belum cukup apabila seseorang tiba pada sikap ketiga (pluralis) karenanya dibutuhkan sikap keempat yakni sikap transformatif.

Cobb menyampaikan sikap transformatif karena menurutnya sikap eksklusif, inklusif dan pluralis memiliki dua kecenderungan. Kecenderungan yang pertama adalah absolutisme. Absolutisme merupakan paham yang memutlakan kebenaran diri dan atau kelompok sendiri, meniadakan kebenaran orang lain dan bahkan relatif tertutup bagi pandangan orang lain diluar diri sendiri. Kecenderungan yang kedua adalah relativisme, yakni sikap yang menolak kemungkinan terjadinya konsensus antar kelompok yang berbeda. Malah masing-masing akan mengambil sikap "saling mencuekan" (tidak peduli) yang pada gilirannya tiba pada pereduksian pemahaman tertentu diantara masing-masing individu atau kelompok. Dengan begitu, Cobb tiba pada kesimpulan bahwa saatnya kita melampawi pluralisme (*beyond pluralism*).<sup>14</sup>

#### Daftar Rujukan

Adiprasetya Joas, *Mencari Dasar Bersama: Etika Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme*

<sup>14</sup> Pemikiran Cobb seperti disebutkan secara jelas diuraikan dalam bukunya: *Transforming Christianity and the World, A Way beyond Absolution and Relativism*.

- Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Aminah Siti W. dkk. (ed) *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2003.
- Cobb Jhon B., *Crist in a Pluralistic Age*, The Westminster Press, Philadelphia, 1975
- , *Transforming Christianity and the World, A Way beyond Absolution and Relativism*. Edited and Introduced by Paul F. Kniter, (Maryknoll, New York: Oeibis Book, 1999.
- Dupuis Jacques, S.J., *Toward a Cristian Teology of Religion Pluralism*, Orbis Books, Maryknoll, New York 10545: 2001.
- Hick John, *God Has Many Names*, The Westminster Press Philadelphia, 1982.
- Hick John & Kniter Paul F. (ed.), *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Kung Hans dan Karl-Josef Kuschel *Etika Global* (terj. Indonesia) Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Kung, Hans. *Global Responsibility : In search of a New World Ethic*, New York: Crossroad, 1991.
- Kniter, Paul F. *Satu Bumi banyak Agama, Dialog Multi-Agama dan tanggung Jawab Globa*, Jaakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- *Jesus and The other Names: Cristian Mission and Global Responsibility*, Orbis Books, Maryknoll, New York 10545, 1996.
- Titaley, John A., *Menuju Teologi Agama-Agama Yang Kontekstual*, pidato pengukuhan guru besar, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Press, 2001 Mulia.